

RAHASIA KELUARGA SUKSES: MAZMUR 127

ARMAND BARUS

PENDAHULUAN

Mazmur 127 adalah bagian dari mazmur-mazmur ziarah. Penulis mazmur ziarah melihat hidup sebagai suatu perjalanan, perjalanan ziarah. Kata “ziarah” (*ḥammaʿālôt*) pada ayat 1 dapat juga diterjemahkan ke tempat tinggi.¹ Perjalanan ke tempat tinggi. Bagi bangsa Israel kuno, ziarah merupakan suatu perjalanan ke Yerusalem, tempat yang tinggi, di mana Allah berada, perjalanan menjumpai Allah. Perjalanan ziarah diiringi dengan nyanyian.

Sebagai mazmur ziarah, Mazmur 127 disebut sebagai mazmur keluarga. Hidup berkeluarga adalah sebuah perjalanan ziarah untuk bertemu dengan Allah. Isi mazmur ini menyangkut dua pokok penting dalam hidup berkeluarga yakni rumah dan anak-anak. Kehidupan keluarga yang dijalani dengan susah payah pada perenungan terakhir disadari dan diterima sebagai pemberian Allah. Pemazmur tidak merendahkan atau mencela kerja keras manusia dalam mencari dan membina dua pokok dasar tersebut, melainkan pemazmur mengarahkan pencarian manusia kepada sumber yang sebenarnya. Pokok teologis yang didendangkan pemazmur adalah: Allah adalah sumber segala sesuatu yang diperlukan manusia. Rahasia kesuksesan keluarga terdapat pada Allah.

Mazmur 127 dipandang sebagai karya raja Salomo atau berasal dari zaman pemerintahan raja Salomo (ay. 1). Dengan perkataan lain, mazmur ini telah beredar dalam masyarakat Israel kuno sejak zaman pemerintahan Salomo. Suatu kemungkinan penyusunan mazmur ini diilhami oleh kehidupan keluarga raja Salomo. Informasi kata Salomo pada ayat 1 akan digunakan untuk menyingkapkan makna terkandung dalam mazmur ini. Karakter Salomo berfungsi sebagai alat penggali makna mazmur ini. Meski demikian, tidak dapat dipastikan apakah mazmur ini merupakan komposisi puisi yang diterbitkan sebelum² atau sesudah³ zaman pembuangan. Bahkan A. Weiser

¹Yehezkiel 43:17; Ezra 7:9.

²Mitchell Dahood, *Psalms III 101-150: Introduction, Translation, and Notes* (Anchor Bible; Garden City: Doubleday, 1970) 223.

³Leslie C. Allen, *Psalms 101-105* (Word Biblical Commentary; Waco: Word, 1987) 179. Perlu dicatat bahwa para ahli PL modern memberi penekanan yang terlalu berlebihan

berpendapat bahwa mazmur ini tidak terikat pada waktu atau periode sejarah tertentu karena “ia termasuk dalam dunia amsal yang tidak terikat pada waktu sejarah (*it belongs to the timeless world of the proverb*).”

STRUKTUR KOMPOSISI

Menilik isinya Mazmur 127 disebut mazmur keluarga yang dapat dibagi ke dalam dua bagian besar:

1. Rumah (ay. 1-2)

Dalam bagian pertama tiga fungsi rumah dijelaskan:

- sebagai tempat tinggal (ay. 1)
- sebagai tempat berlindung (ay. 1)
- sebagai tempat makanan (ay. 2)

2. Anak-anak (ay. 3-5)

Bagian kedua menguraikan kehadiran anak di tengah keluarga:

- Anak adalah pemberian Allah (ay. 3)
- Anak digambarkan seperti anak panah. Anak panah yang keluar dari tabungnya dan melesat dari busur mencapai sasarannya (ay. 4)
- Anak menjadi sumber kebahagiaan orang tua (ay. 5)

Meski tidak tertutup kemungkinan dua bagian mazmur di atas berasal dari dua tradisi sejarah berbeda, namun kesatuannya dalam bentuk peredaksian terakhir sebagai satu unit puisi terlihat jelas. Dua bagian mazmur di atas terikat erat dalam satu kesatuan kohesif. Beberapa indikator yang mempersatukan keduanya terlihat jelas:

1. Tuhan Allah sebagai pemberi bagian pertama (rumah) dan bagian kedua (anak-anak)

terhadap peranan ahli Taurat (*scribes*) sebagai penyusun atau editor kitab-kitab PL. Para ahli Taurat (*scribes*) muncul setelah zaman pembuangan.

⁴*The Psalms: A Commentary* (Old Testament Library; Philadelphia: Westminster, 1962) 764. Weiser berpendapat bahwa Mazmur 127 merupakan sebuah amsal (*wisdom saying*) yang memiliki kemiripan dengan Amsal 10:22.

⁵Tentang kesatuannya, lih. Allen, *Psalms 101-150* 179-180; Dahood, *Psalms III 101-150* 222-223; Derek Kidner, *Psalms 73-150: A Commentary on Books III, IV and V of the Psalms* (Tyndale Old Testament Commentaries; Leicester: InterVarsity, 1975) 440-441.

2. penggunaan permainan kata *bônāyw* (membangun) pada ayat 1 dan kata "*bānīm*" (anak-anak) pada ayat 3
3. bila ungkapan *yibne^h bāyīt*, seperti dijelaskan di bawah, berarti membangun keluarga, maka ikatan bagian pertama dan kedua menjadi kuat. Membangun rumah tidak hanya membangun gedung, tetapi membangun keluarga yang di dalamnya termasuk menciptakan rasa aman, menyediakan makanan yang cukup, dan mendidik anak-anak
4. penggunaan inklusio pada ayat 1 (kota) dan ayat 5 (pintu gerbang kota)⁶

MEMBANGUN RUMAH SEBAGAI ANUGERAH ALLAH

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah rumah. Rumah menjadi tempat bernaung dari hujan dan panas. Rumah menjadi tempat berlindung. Namun rumah bukan hanya soal bangunan. Rumah tidak hanya berarti tempat tinggal tetapi juga keluarga. Frasa "membangun rumah" (*yibne^h bāyīt*) tidak hanya memuat arti literal, juga arti metafora. Penggunaan literal dalam PL menunjuk pada pembangunan rumah secara fisik (2Sam. 7:13; 1Raj. 5:19; 8:19; 1Taw. 22:10). Dalam PL secara metafora frasa "membangun rumah" berarti membangun keluarga seperti digunakan dalam Ulangan 25:9 dan 1 Tawarikh 17:10. Untuk membangun keluarga, penulis Amsal berkata, membutuhkan hikmat (Ams. 24:3). Hikmat bersumber dan lahir dari takut akan Allah (Ams. 1:7). Takut akan Allah bukan suatu perasaan atau emosi dibalut rasa hormat pada Allah, melainkan ketaatan pada perintah dan hukum Allah. Takut akan Allah berarti taat pada perintah dan hukum Allah. Melakukan perintah dan hukum Allah adalah gaya hidup manusia berhikmat. Takut akan Allah adalah suatu praksis.

Salomo memiliki hikmat yang luar biasa dan dikagumi banyak orang.⁷ Hikmat Salomo merupakan pemberian Allah (1Raj. 4:29-30). Bagaimana dengan kehidupan keluarganya? Apakah ia menggunakan hikmat untuk membangun keluarganya? Ia mengajarkan bahwa Allah merupakan sumber segala sesuatu yang diperlukan dalam hidup berkeluarga. Pengalaman dan kehidupannya memperlihatkan bahwa membangun istana dan keluarga bahkan membangun rumah Tuhan tanpa pertolongan dan kehadiran Allah merupakan usaha yang tidak bermakna. Ia mendirikan istana yang megah. Tetapi ajaran

⁶W. G. E. Watson, *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques* (Sheffield: University of Sheffield, 1986) 286.

⁷Eksposisi hikmat Salomo, lih. Armand Barus, "Keputusan Berhikmat," *Medis Kristen Samaritan* 1 (2007) 30-32.

teologis dan hidup moral raja Salomo adalah dua hal yang bertolak belakang. Pembangunan istana dan rumah Tuhan menjadi tidak berarti karena ia tidak melakukan kehendak Allah. Allah sebelumnya telah memberi peringatan kepadanya: “Tetapi jika kamu ini dan anak-anakmu berbalik dari pada-Ku dan tidak berpegang pada segala perintah dan ketetapan-Ku yang telah Kuberikan kepadamu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya, maka Aku akan menyingkapkan orang Israel dari atas tanah yang telah Kuberikan kepada mereka, dan rumah yang telah Kukuduskan bagi nama-Ku itu, akan Kubuang dari hadapan-Ku, maka Israel akan menjadi kiasan dan sindiran di antara segala bangsa” (1Raj. 9:6-7). Dalam kisah selanjutnya, ia ternyata tidak menghiraukan peringatan Allah.

Salomo tidak melakukan dan mengerjakan perintah Allah. Ia digambarkan sebagai orang yang “melakukan apa yang jahat di mata TUHAN” (1Raj. 11:6). Apa sebenarnya yang dilakukannya? Raja Salomo dengan sengaja melanggar perintah dan hukum Allah untuk tidak menikah dengan perempuan asing karena mereka akan membawanya beribadah kepada allah-allah lain dan membawanya jauh dari pada Allah (1Raj. 11:1-5). Benar saja. Ia akhirnya terseret dalam kesesatan dan menyembah dewi orang Sidon dan dewa orang Amon. Akibatnya?

Allah murka pada Salomo dan menghukumnya. Firman Allah kepadanya: “Oleh karena begitu kelakuanmu, yakni engkau tidak berpegang pada perjanjian dan segala ketetapan-Ku yang telah Kuperintahkan kepadamu, maka sesungguhnya Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari padamu dan akan memberikannya kepada hambamu” (1Raj. 11:11). Kerajaan Salomo terbukti kemudian terbelah menjadi dua bagian yakni kerajaan Yehuda dan kerajaan Israel atau kerajaan sepuluh suku di utara. Rehabeam,⁸ anak Salomo, menjadi raja atas suku Benyamin dan Yerobeam menjadi raja Israel (1Raj. 12:1-20). Yerobeam adalah hamba Salomo (1 Raja 11:26) yang kemudian diangkat rakyat menjadi raja atas sepuluh suku di wilayah Utara.

Salomo gagal. Ia, meski berhikmat besar, tidak membangun keluarganya dengan pertolongan dan kehadiran Allah di dalam hidupnya. Ia tidak menghidupkan perintah dan hukum Allah dalam hidup berkeluarga. Jadi, membangun keluarga dalam ayat 1 berarti menyertakan Tuhan Allah dalam pembangunannya. Menyertakan Tuhan Allah berarti melakukan perintah-perintah dan hukum-Nya. Mentaati perintah dan hukum-Nya merupakan arti kalimat terdapat pada ayat 1: Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya. Ungkapan “Tuhan membangun

⁸Meski dilaporkan isteri raja Salomo banyak jumlahnya, kelihatannya ia hanya mempunyai seorang anak laki yakni Rehabeam. Ibu Rehabeam bernama Naama seorang perempuan Amon (1Raj. 14:21). Turut juga dilaporkan beberapa anak perempuannya yang menikah dengan hambanya yang bertugas sebagai kepala daerah (1Raj. 4:11, 15).

rumah” adalah ungkapan metaforis. Bagaimana Tuhan membangun rumah? Membangun rumah berarti melakukan perintah dan hukum Allah. Allah hadir dalam proses pembangunan keluarga melalui ketaatan seluruh anggota keluarga. Ketaatan pada perintah dan hukum-Nya merupakan “batu-batu hidup” yang membentuk bangunan keluarga. Tuhan membangun rumah menunjuk kepada ketaatan melakukan perintah dan hukum-Bya. Keluarga dibangun di atas fondasi perintah dan hukum Allah.

Keluarga yang dibangun dan dibentuk oleh perintah dan hukum Allah akan memiliki banyak kenangan. Pembangunan keluarga dengan mengerjakan perintah dan hukum Allah memberi banyak kenangan sebagai dasar untuk memuji Allah. Keluarga yang tidak punya kenangan adalah keluarga miskin rohani. Tidak mempunyai kenangan akan karya dan pekerjaan Allah mengakibatkan keluarga tidak mampu merayakan dan bersyukur untuk berbagai perbuatan Allah yang besar yang telah berlaku di dalamnya. Tidak hanya itu. Kenangan mengikat keluarga secara utuh. Mereka rindu untuk bertemu dan merayakan kenangan sebagai suatu keluarga. Bahkan, kenangan hidup bersama Tuhan akan memampukan suami dan isteri serta seluruh anak-anak untuk bertahan menghadapi badai masalah dan topan kebosanan. Di saat badai dan topan menerpa keluarga, kenangan keluarga menjadi benteng perlindungan yang teguh. Pengalaman hidup bersama dengan Allah menempatkan keluarga di dalam suatu benteng kenangan yang melindungi mereka dari segala serangan. Kesadaran bahwa Allah dahulu telah berkarya dan sekarang masih terus berkarya menjadi benteng iman saat badai masalah dan topan kebosanan mencoba menghancurkan keluarga. Bukankah demikian yang dilakukan bangsa Israel dahulu? Ketika bangsa Israel menghadapi krisis dan ancaman, mereka didorong untuk mengingat atau mengenang kembali karya dan perbuatan Allah di masa lampau. Kenangan membuat mereka mampu bertahan di masa sulit.

Membangun keluarga membutuhkan kepemimpinan. Keluarga tanpa pemimpin ibarat kapal tanpa nakhoda yang berlayar tanpa arah dan tujuan. Suami sebagai kepala keluarga adalah pemimpin keluarga. Kepemimpinan seperti apakah yang dibutuhkan suatu keluarga? Kepemimpinan yang menghidupkan perintah dan hukum Allah. Artinya suami menjadi *model* bagi semua anggota keluarga bagaimana melakukan perintah dan hukum Allah. Kepemimpinan demikian adalah kepemimpinan yang melayani. Suami menjadi pelayan bagi seluruh anggota keluarga. Suami bukanlah kepala untuk dilayani oleh semua anggota keluarga. Sebaliknya suami sebagai kepala keluarga berarti berfungsi sebagai pelayan. Suami adalah pelayan isteri, pelayan anak-anak. Hanya dengan demikian suami dapat berperan sebagai model bagaimana

⁹Lih. Armand Barus, “Kepemimpinan Biblika: Musa dan Ezra sebagai Pelayan Firman,” *Veritas* 5/2 (Oktober 2004) 245-253.

menghidupkan perintah dan hukum Allah. Kepemimpinan yang melayani adalah pintu masuk ke dalam kehidupan keluarga sukses.

Selanjutnya pemazmur menegaskan pada ayat 1, “jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.” Ungkapan Tuhan mengawal kota juga bersifat metaforis. Rumah memberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga. Rasa aman sebuah kota dibangun dengan mengatur sistem pengawalan untuk berjaga-jaga terhadap serangan musuh. Pengawal yang kuat menciptakan rasa aman bagi warga kota. Tetapi pengawal saja tidak cukup. Pemazmur menegaskan bahwa rasa aman tidak datang dari pengawal kota, melainkan pemberian Allah. Keluarga yang menggantungkan rasa aman kepada pengawal kota akan kecewa karena mereka ternyata mereka tidak dapat diandalkan. Demikian halnya dengan rasa aman yang dibangun keluarga. Pembangunan rasa aman keluarga tanpa pertolongan dan kehadiran Tuhan Allah akan berakhir dengan kesia-siaan. Rasa aman bukan semata-mata hasil usaha manusia. Rasa aman berasal dari Allah. Rasa aman adalah pemberian. Sebagai pemberian, rasa aman lahir dari persekutuan dengan Allah. Relasi dengan Allah menciptakan rasa aman tersebut. Inilah cara membangun rasa aman. Hidup dalam persekutuan dengan Allah setiap hari. Inilah artinya ungkapan Tuhan Allah mengawal kota pada ayat 1. Persekutuan dengan Allah akan memberi rasa aman yang sejati. Kehadiran Allah di tengah-tengah keluarga menciptakan rasa aman bagi keluarga. Rasa aman keluarga menjadi saksi bahwa Allah hadir di tengah-tengah keluarga. Jika Allah berada di pihak kita apakah yang dapat diperbuat musuh? Tidak ada. Rasa aman tidak hanya bersifat eksternal, juga internal. Rasa aman internal maksudnya suami atau isteri atau anak-anak tidak menjadi ancaman satu dengan lainnya. Kehadiran suami, yang hidup dalam persekutuan dengan Allah, di tengah-tengah keluarga memberi rasa aman bagi anggota keluarga lainnya. Rasa aman yang diciptakan suami menjadi bukti persekutuannya dengan Allah. Demikian juga halnya dengan kehadiran isteri atau anak-anak. Rasa aman sejati yang tercipta di dalam keluarga akan meneduhkan hati tamu yang berkunjung ke tengah keluarga. Mereka merasakan kehadiran Allah dan merasa terlindungi.

Tidak hanya keluarga dan rasa aman, makanan juga pemberian Allah. Makanan adalah kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Tidak ada maknanya berlelah-lelah bekerja siang malam mencari makanan. Bekerja dari pagi hingga malam hari mencari makanan tanpa kehadiran Allah hanya memberi upah keletihan dan kecemasan. Rasa kuatir muncul karena tidak menyadari bahwa Allah memelihara orang yang dikasihi-Nya. Saat orang yang dikasihi-Nya masih tidur (*šēnāʿ*),¹⁰ Allah sudah memberinya rezeki dan nafkah yang

¹⁰Dahood, *Psalms III* 101-150, 223-224, mengusulkan kata *šēnāʿ* diterjemahkan sebagai kemakmuran (*prosperity*), sehingga menjadi: “Allah memberikan kemakmuran kepada yang dicintai-Nya.”

dibutuhkan. Semua yang diperlukan disediakan Allah. Ketika orang yang dikasihi-Nya bangun pagi hari dan bekerja hingga malam hari, berkat Tuhan telah tersedia baginya. Menarik untuk dicatat bahwa orang yang dikasihi-Nya tidur nyenyak setelah seharian mencari nafkah. Sering terjadi orang yang bekerja keras dari pagi hingga malam mengalami kesulitan untuk tidur. Pikirannya masih dikuasai pekerjaan. Kekuatiran terbawa saat tidur sehingga menyebabkannya susah untuk tidur. Tidak demikian halnya dengan orang yang dikasihi Allah. Usaha dan pekerjaannya dari pagi hingga malam hari diberkati Allah. Kehadiran dan pertolongan Allah nyata dalam usaha dan pekerjaan. Upahnya? Tidak ada rasa cemas dan kuatir, ia tenteram dan tenang. Malam hari ketika pulang ke rumah ia dapat tidur dengan nyenyak. Tidur nyenyak merupakan bukti kehadiran dan pertolongan Allah. Tidur nyenyak di malam hari memperlihatkan ketergantungan penuh pada Allah dalam usaha dan pekerjaan. Ketenteraman dan ketenangan adalah ciri manusia yang bergantung sepenuhnya pada Allah.

Pertanyaan selanjutnya adalah siapakah manusia yang dikasihi Allah? Dalam Mazmur 127 tidak dinyatakan secara jelas siapa manusia yang dikasihi Allah. Tetapi secara implisit yang dimaksud adalah mereka yang melakukan perintah dan hukum Allah dan hidup dalam persekutuan dengan-Nya.¹¹ Suami-isteri yang menghidupi keluarganya dengan perintah dan hukum Allah adalah orang yang dikasihi Allah.

Jadi, bagian pertama Mazmur 127 mengingatkan manusia untuk sepenuhnya bergantung pada Allah. Dua kebutuhan manusia paling mendasar yakni papan dan pangan adalah pemberian Allah. Tanpa kehadiran Allah, usaha manusia menjadi sia-sia dan tanpa makna. Usaha manusia membangun keluarga menciptakan rasa aman dan mencari makanan akan sia-sia tanpa penyertaan Allah. Kata Ibrani *šāw* (sia-sia) tidak berarti bahwa usaha tersebut tidak berhasil atau gagal. Bahkan pemazmur mengeluh bahwa usaha manusia yang tidak mempedulikan Allah lebih berhasil ketimbang usaha orang benar (Mazmur 94:3; 73:3-12). Kata *šāw* (sia-sia) yang digunakan tiga kali pada ayat 1 dan 2 menunjuk pada usaha manusia yang dikerjakan tanpa kehadiran Allah di dalamnya. Usaha manusia tanpa penyertaan Allah, meski berhasil, akan berakhir tanpa makna dan tujuan.

ANAK-ANAK SEBAGAI ANUGERAH ALLAH

Pada bagian kedua pemazmur menyatakan pernyataan teologis tentang anak. Anak adalah pemberian Allah. Anak yang dilahirkan di tengah keluarga

¹¹Bdk. Yohanes 14:21.

dinyatakan sebagai “milik pusaka Tuhan” (*naḥālat yhw* [*ʔāḏōnāy*]). Kata *naḥālat* digunakan PL dalam kaitan dengan umat Israel (Ul. 4:20) dan tanah perjanjian (Ulangan 26:1). Umat dan tanah adalah milik Tuhan sehingga umat harus menguduskan dirinya dan tanah yang didiaminya bagi Tuhan. Demikian juga halnya dengan anak. Penggunaan kata yang sama meletakkan posisi anak setara dengan umat Israel dan tanah perjanjian. Anak adalah milik pusaka Tuhan yang diberikan kepada keluarga. Meski kelahiran seorang anak secara alamiah merupakan proses persetubuhan suami dan isteri, pemazmur menegaskan bahwa anak adalah pemberian Allah. Anak sebagai pemberian Allah adalah anugerah, bukan semata-mata hasil usaha manusia.

Kata anak laki (LAI-TB) pada ayat 3 merupakan terjemahan bahasa Ibrani *bānīm*. Kata “*bānīm*” pada ayat 3 secara umum dalam PL diterjemahkan anak laki-laki. Meski demikian kata *bānīm* tidak secara eksklusif berarti anak laki-laki. Kata *bānīm* dapat juga diterjemahkan sebagai anak-anak (Kej. 3:16; Kel. 20:5; 34:7; Mzm. 78:6) atau umat Allah (Ul. 32:20; Yes. 1:2; 30:1, 9; Yer. 3:14; 4:22; 31:17). Jadi, meski pun pada ayat 3 kata *bānīm* diterjemahkan anak laki-laki, tidak dapat diabaikan bahwa anak perempuan turut di dalamnya. Mungkin lebih tepat di sini digunakan terjemahan “anak-anak.”

Penggunaan kata *bānīm* memberi indikasi bahwa masyarakat Israel kuno memandang anak laki-laki lebih bernilai ketimbang anak perempuan. Kondisi demikian terutama disebabkan seringnya terjadi peperangan. Suasana perang terlihat melalui penggunaan kata anak panah (ay. 4), tabung panah, musuh (ay. 5). Perang membutuhkan laki-laki tangguh dan kuat untuk memenangkan pertempuran. Anak laki-laki yang banyak dalam suatu masyarakat menyebabkan musuh urung meneruskan niatnya untuk menyerang.¹² Musuh yang menunggu di pintu gerbang kota akan membatalkan penyerangan ketika menyadari bahwa kota tersebut memiliki banyak laki-laki tangguh dan berani. Mereka nampak seperti anak panah yang siap menghujam musuh.

Anak adalah anugerah Allah. Sebagai pemberian, anak bukan milik orang tua. Sebagai anugerah, kehadiran anak di tengah keluarga harus disyukuri bahkan dikuduskan bagi Allah. Bagaimana caranya? Dengan mendidiknya dan mengajarnya untuk takut akan Allah. Merupakan tanggung jawab utama orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk takut akan Tuhan Allah seperti dituliskan pada kitab Ulangan 11:19-20, “Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun; engkau harus menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Orang tua berperan sebagai model bagaimana

¹²Kontra Weiser, *Psalms 766*; Allen, *Psalms 101-150* 181, yang berpendapat bahwa anak akan menjadi pelindung orang tua di masa tuanya.

menghidupkan perintah dan hukum Allah. Pengajaran tersebut berlangsung dalam segala tempat dan keadaan baik secara lisan mau pun tulisan. Teks di atas memberi pernyataan jelas bahwa pengajaran moral merupakan tanggung jawab orang tua. Bagaimana dengan pendidikannya? Apakah orang tua bisa berperan? Bisa. Sekarang ini sudah banyak orang tua yang mendidik anaknya di rumah (*home schooling*). Orang tua tidak mengirim anaknya ke sekolah seperti lazimnya. Orang tua mendidik anaknya di rumah. Bagaimana ijazahnya? Anak yang dididik di rumah dapat mengikuti ujian kesetaraan (paket A, B, C) yang diselenggarakan pemerintah sehingga kesempatan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan lebih tinggi bahkan ke universitas tetap terbuka lebar. Pendidikan yang dilakukan di rumah memiliki beberapa keunggulan di banding dengan pendidikan yang biasa. Keunggulan sekolah rumah antara lain:

1. Anak tidak menjadi objek pendidikan seperti pendidikan di sekolah. Pendidikan di rumah menjadikan anak sebagai subjek pendidikan. Artinya, kurikulum pengajaran mengikuti dan dirancang sesuai kemampuan anak (*tailor-made curriculum*). Dengan demikian potensi dan kemampuan anak dikembangkan seluas-luasnya. Semakin kreatif orang tua dalam mendesain kurikulum, maka semakin besar dan luas pengembangan kemampuan anak
2. Fleksibilitas tinggi. Anak tidak terikat pada waktu dan tempat pendidikan yang terstruktur karena pendidikan berlangsung di rumah. Waktu dan tempat pendidikan bisa diatur orang tua. Bahkan pendidikan bisa dilakukan sekaligus bersamaan acara liburan keluarga
3. Anak terhindar dari lingkungan yang menjerumuskannya ke pergaulan seks bebas dan narkoba. Orang tua secara penuh dapat mengajarkan moralitas Kristen kepada anak yang dididik di rumah. Harus disadari sekolah rumah menyebabkan pergaulan sosial anak menjadi terbatas sehingga praksis moralitas terbatas ruang sosial yang sempit. Kekurangan pergaulan sosial anak yang dididik di rumah dapat diatasi dengan membawa anak ke lingkungan gereja
4. Biaya pendidikan relatif murah. Biaya pendidikan sekarang di Indonesia mahal. Bukan jaminan biaya pendidikan mahal menghasilkan anak yang terdidik baik dan kemampuannya berkembang seluas-luasnya. Dengan biaya pendidikan relatif kecil sekolah rumah dapat menghasilkan peserta didik yang terdidik baik, kemampuannya berkembang sepenuhnya dengan moralitas yang baik

Meski anak bukan peserta sekolah rumah (*home schooling*), setiap anak diberi kesempatan untuk mengembangkan semua bakat dan kemampuannya. Potensi diri anak digali untuk dikembangkan seluas-luasnya. Pengembangan kemampuan dan bakat anak kelak akan seperti sebuah anak panah saat melesat keluar dari busur mencapai sasaran. Anak yang diberi Allah tidak sama. Masing-masing anak memiliki keunikan. Keunikan anak harus disadari setiap orang tua, sehingga pendidikan dan pengajaran untuk tiap anak tidak dapat dilakukan sama dan seragam. Pengembangan kemampuan anak harus memperhitungkan keunikan anak.

Apa yang anda akan lakukan jika diberi Allah seorang anak perempuan dengan jari dan mental tidak sempurna.¹³ Jarinya hanya empat, tidak lebih. Setiap tangannya hanya ada dua jari (*lobster claw syndrome*). Fisiknya juga cacat. Kakinya hanya sebatas lutut. Tidak hanya itu, anak ini juga menderita *down syndrome*, keterbelakangan mental. Anak ini tidak mampu menjawab hitungan matematika sederhana. Misalnya 10 dibagi 10 dijawab sekenanya saja. Meski sudah berusia 22 tahun, ia masih terlihat seperti anak 10 tahun. Seandainya Anda adalah ibunya, apa tindakan Anda? Apa yang dilakukan ibu anak ini? Tindakannya dapat kita ringkaskan sebagai berikut:

1. Meninggalkan pekerjaan. Ibunya seorang perawat. Untuk merawat anaknya ia rela meninggalkan pekerjaannya sebagai perawat di rumah sakit di Seoul Korea Selatan dan hidup dengan pensiunan almarhum suaminya. Suaminya adalah seorang veteran perang Vietnam. Sebagai veteran perang, ia lumpuh terkena bom dan meninggal saat anaknya masih belia
2. Berkonsentrasi penuh merawat anaknya. Anak itu bernama Hee Ah Lee, lahir 9 Juli 1985. Ibunya tidak putus asa, tetapi mulai berpikir bagaimana potensi anak ditumbuhkembangkan. Ibunya mulai mengajar anaknya bermain piano. Dibutuhkan kesabaran, keuletan dan ketabahan. Hasilnya?
 - a. Anak itu keliling dunia. Berkat kesabaran dan keuletan ibunya, anak itu bertumbuhkembang menjadi seorang pianis terkenal. Ia bermain piano di Amerika, Kanada, Inggris, Cina, Indonesia. Anak itu mampu memainkan karya komponis dunia seperti F. F. Chopin, J. Brahms, G. B. Martini, dan W. A. Mozart
 - b. Anak itu tidak melihat dirinya dengan keterbelakangan fisik dan mental sebagai penderitaan, tetapi sebagai anugerah. Ia bersaksi: “Ini hadiah dari Tuhan, dan saya tak boleh menyerah karenanya.” Bahkan ia

¹³“Mukjizat Pianis Berjari Empat,” *Tempo* 06/xxxvi (2-8 April 2007) 80-81.

mampu melihat hidupnya secara positif: “Mungkin kalau jari saya ada sepuluh, saya tak akan ada di Indonesia”

3. Berdoa untuk anaknya. Ibunya terus mendampingi anaknya. Di setiap konser ibunya berada di belakang panggung dan berdoa bagi anaknya. Berdoa untuk anak merupakan bentuk pendampingan pastoral paling penting dalam pengajaran dan pendidikan anak.

Sebagai seorang ibu wajar bila cemas akan masa depan anaknya terlebih jika ia tidak ada lagi. Tuhan menjadi sandaran pemeliharaan anaknya. Ibunya berkata: “Kalau saya meninggal, saya yakin Tuhan akan menjaganya. Ia lahir sendirian. Dan akan meninggal sendirian juga.” Pengalaman ibu ini memperlihatkan bahwa membesarkan anak merupakan usaha kerja keras. Menjadi bapak dan ibu yang berhasil dan sukses adalah suatu karir yang harus diperjuangkan dengan keras.

Seorang anak digambarkan seperti sebuah anak panah. Ayat 4 lebih tepat diterjemahkan sebagai: “Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak yang lahir pada masa muda.” Anak-anak dilahirkan ketika orang tua masih muda usia. Tugas orang tua untuk mempersiapkan anaknya sehingga dapat mencapai tujuan atau sasarannya kelak. Orang tua mempersiapkan “anak panahnya” dan kemudian membiarkannya melesat dari busur mengenai sasaran yang telah ditentukan. Orang tua mengarahkan “anak panah” ke arah sasarannya. Tujuan anak panah ditentukan arahnya di busur sebelum dilepaskan dari busurnya. Tugas orang tua untuk mempersiapkan anak panahnya sehingga kelak anak panah itu dapat digunakan ke arah sasarannya dengan tepat. Meski demikian sering terjadi bahwa sasaran yang dipandang baik oleh orang tua tidak diterima anak. Anak punya sasaran berbeda dengan yang ditentukan orang tuanya. Mengapa hal ini bisa terjadi? Mengapa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang sama menghasilkan sasaran yang berbeda dengan orang tuanya? Harus disadari bahwa lingkungan tempat anak dibesarkan tidak hanya keluarganya. Anak bertumbuhkembang dalam lingkungan lain seperti sekolah, masyarakat dan gereja. Lingkungan memberi dampak dan pengaruh pada anak. Lingkungan tempat anak dibesarkan memberi warna tersendiri pada karakternya. Perlu disadari bahwa semakin usia anak bertambah, keberadaannya di lingkungan keluarga semakin sedikit. Semakin besar anak, semakin banyak waktunya dihabiskan di luar rumah. Meski demikian pengaruh lingkungan di luar keluarga tidak seharusnya

¹⁴Tentang pengaruh lingkungan terhadap moralitas (etika naratif), lih. Armand Barus, “Komunitas Nir Kekerasan” dalam *Dari Presiden ke Presiden: Pikiran-pikiran Reformasi yang Terabaikan* (Ed. Victor Silaen; Jakarta: UKI, 2003) 44-48; Armand Barus, “Nir-Kekerasan,” *Oikoumene* (2002).

berperan lebih besar dalam pembentukannya. Hal ini disebabkan pendidikan dan pengajaran anak sejak dini telah berlangsung di lingkungan keluarga.

ANAK BELAJAR DARI KEHIDUPAN¹⁵

- Jika anak dibesarkan dengan celaan,
ia belajar memaki.
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,
ia belajar berkelahi.
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,
ia belajar rendah diri.
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,
ia belajar menghina diri sendiri.
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
ia belajar kesabaran.
- Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
ia belajar percaya diri
- Jika anak dibesarkan dengan pujian,
ia belajar menghargai.
- Jika anak dibesarkan dengan perlakuan yang sama,
ia belajar keadilan.
- Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,
ia belajar menaruh kepercayaan.
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan,
ia belajar menghargai diri sendiri.
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Ungkapan-ungkapan di atas mengajarkan bahwa anak belajar melalui apa yang dilihatnya dan dirasakannya dari sekelilingnya. Jika lingkungan sekolahnya selalu menghina, tidak perlu heran jika ia menghina diri sendiri. Terjadi interaksi dinamis antara lingkungan dan pembentukan kepribadian dan spiritualitas seorang anak. Seharusnya peran lingkungan keluarga lebih berpengaruh dibanding lingkungan lainnya. Orang tua yang takut akan Tuhan laksana tanah subur. Tanaman di tanah gersang bertumbuhkembang berbeda dengan tanaman di tanah subur. Layaknya sebuah tanaman yang berada di tanah yang subur, demikianlah anak bertumbuhkembang fisik, mental dan

¹⁵Dorothy Low Nolte, *Children Learn What They Live with*, sebagaimana dikutip dari J. Rakhmat, Psikologi Komunikasi (ed. revisi; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) 102-103.

rohaninya di lingkungan keluarga yang takut akan Allah. Semua potensi dan kemampuan anak bertumbuhkembang secara maksimal dan mencapai sasarannya. Meski demikian tidak perlu dipungkiri bahwa kepribadian dan spiritualitas seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan selain keluarga tempatnya bertumbuhkembang.

Usaha dan kerja keras orang tua membesarkan anak tidaklah sia-sia. Ada upah yang menanti mereka. Orang tua yang telah mempersiapkan anak-anaknya dengan baik dilukiskan pada ayat 5. Anak-anak yang telah bertumbuhkembang fisik, mental dan rohaninya siap melesat mencapai sasaran bak sebuah anak panah. Anak-anak yang diasah menjadi anak panah yang tajam memberi posisi dan kedudukan kuat bagi orang tua dalam masyarakat Israel kuno. Anak-anak yang mengenai sasaran menjadi kebahagiaan orang tua. Kesabaran dan keuletan orang tua membesarkan dan mendidik anak akhirnya membuahkan hasil: Kebahagiaan. Inilah upah orang tua.

Anak-anak yang telah dibesarkan dan dididik akan menjadi pelindung bagi orang tua pada masa tuanya. Saat musuh mengancam di pintu gerbang kota, orang tua yang memiliki banyak “anak panah” tentu disegani musuh. Musuh akan berpikir ulang menghadapi orang tua yang busurnya penuh anak panah. Pintu gerbang kota tidak lagi menjadi tempat ancaman bagi mereka yang memiliki banyak anak panah. Pada masa tuanya, anak-anak akan memberi rasa aman bagi orang tuanya.

Pintu gerbang kota (*šā'ar*) merupakan tempat penting dalam masyarakat Israel kuno. Pintu gerbang menjadi tempat musuh menyampaikan ancamannya. Pintu gerbang kota tidak hanya berfungsi sebagai jalan keluar masuk kota. Pintu gerbang kota merupakan pusat kehidupan masyarakat Israel kuno. Pintu gerbang dalam masyarakat Israel kuno berfungsi sebagai:

- tempat pengadilan (Ul. 21:19; Yos. 20:4)
- tempat perjanjian resmi diadakan (Kej. 23:10, 18; Rut 4:1)
- tempat jual beli atau pasar (2Raj. 7:1)
- tempat bagi orang-orang terhormat dalam masyarakat (Ams. 31:23)
- tempat para nabi menyampaikan firman Allah kepada umat (2Raj. 7:1; Yer. 17:19-20; 36:10) dan kepada raja (1Raj. 22:10)
- tempat pengajaran firman Allah, seperti dilakukan Ezra (Neh. 8:1, 3)

Pusat kehidupan masyarakat modern tidak lagi pintu gerbang kota. Meski tidak lagi di pintu gerbang, masyarakat modern memiliki pusat kehidupannya sendiri. Apa pun pusat kehidupan itu sekarang, bagi orang tua yang berhasil mendidik anaknya untuk takut akan Allah, “pintu gerbang” menjadi tempat untuk memperlihatkan kebahagiaan. Pusat-pusat peradaban masyarakat modern menjadi tempat bagi orang tua yang berhasil untuk mengekspresikan kebahagiaannya. Orang tua yang mempunyai anak yang takut akan Allah akan

mendapat penghormatan masyarakat di pintu gerbang. Seperti ibu itu yang berhasil mengajar dan mendidik anaknya yang cacat fisik dan mental menjadi pianis terkenal, ia disebut sebagai ibu yang berbahagia di “pintu gerbang peradaban musik dunia.” Bagi orang tua yang sukses, anak-anak menjadi sumber kebahagiaan. Berbahagialah orang tua yang telah bekerja keras mendidik anak-anaknya untuk hidup di jalan Tuhan dan mengajarnya untuk takut akan Allah.